



PENINGKATAN KARAKTER MELALUI BAHAN AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS *DEEP DIALOG AND CRITICAL THINKING* SISWA MADRASAH TSANAWIYAH

ALFAUZAN AMIN¹, ALIMNI²

¹alfauzan_amin@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²alimni@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia

Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu 38211, Indonesia

Received: December 06th 2022 Accepted: December 20th 2022 Published: December 30th 2022

Abstract: Character Improvement through Islamic Cultural History Teaching Materials Based on Deep Dialog and Critical Thinking for Madrasah Tsanawiyah Students

This research aims to develop Islamic Culture History teaching materials based on deep dialogue and critical thinking (DD&CT), which are valid, practical, and effective for madrasah tsanawiyah students. This type of research is research in the framework of R & D (Research and Development), which aims to produce or develop a product, especially teaching material products. The research subjects for testing the products developed in the study were seventh-grade students of Bengkulu City Madrasah Tsanawiyah MTs N 2 Kepahyang and MTsN2 Rejang Curup in the 2020/2021 academic year. This study's variables are independent, dependent, and control variables. This research procedure prepares SKI teaching materials through the following stages: (a) Preliminary study by conducting interviews with students and teachers. Syllabus analysis studies and analyzes basic competencies in the preparation of teaching materials. (b) Collecting learning resources, literature, and the main points of material to be compiled. (c) Preparation of draft SKI teaching materials. (d) Limited trial of the product. (e) Product wider trial. (f) Data processing and evaluation. This research concludes by developing teaching materials for SKI subjects, namely materials developed from the 2013 curriculum, syllabus, and lesson plans. The feasibility of SKI teaching materials is validated and assessed by expert judgment from content feasibility, presentation focus, language focus, graphic focus, media visualization focus, and SKI teaching materials.

Keyword: Character; Islamic Cultural History Teaching Materials; Deep Dialog and Critical Thinking; Students; Madrasah Tsanawiyah

Abstrak: Peningkatan Karakter Melalui Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking Siswa Madrasah Tsanawiyah

Tujuan penelitian ini ialah menghasilkan pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam berbasis deep dialogue and critical thinking (DD&CT) yang valid, praktis dan efektif bagi siswa madrasah tsanawiyah. Jenis penelitian ini adalah riset dalam rangka R&D (*Research and Development*) yang bertujuan untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu produk terutama produk bahan ajar. Subjek penelitian untuk uji coba produk yang dikembangkan dalam penelitian adalah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Kota Bengkulu MTs N 2 Kepahyang dan MTsN2 Rejang Curup Tahun Ajaran 2020/2021. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas, variabel terikat, dan variabel control. Prosedur penelitian ini adalah proses penyusunan bahan ajar SKI melalui tahap-tahap sebagai berikut: (a) Studi pendahuluan, dengan melakukan wawancara terhadap peserta didik dan guru. Studi analisis silabus dan menganalisa kompetensi dasar dalam penyusunan bahan ajar (b) Mengumpulkan sumber belajar dan literatur serta pokok-pokok materi yang akan disusun. (c) Penyusunan draft bahan ajar SKI. (d) Uji coba terbatas produk. (e) Uji coba lebih luas produk. (f) Pengolahan data dan evaluasi. Kesimpulan penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar mata pelajaran SKI yaitu bahan dikembangkan dari kurikulum 2013, silabus dan RPP. Kelayakan bahan

ajar SKI divalidasi dan dinilai oleh expert judgement dari aspek kelayakan isi, fokus penyajian, fokus bahasa, fokus kegrafikan, dan fokus visualisasi media dan bahan ajar SKI.

Kata Kunci: Karakter; Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam; Deep Dialog and Critical Thinking; Siswa; Madrasah Tsanawiyah

To cite this article:

Amin, A., & Alimni, A. (2022). Peningkatan Karakter Melalui Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking Siswa Madrasah Tsanawiyah. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(2), 284-294. <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v21i2.6644>

A. PENDAHULUAN

Prioritas pembangunan bangsa adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan berkualitas dapat melahirkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas dan berdaya kompetitif sebagai salah satu modal dasar menuju pembangunan bangsa (Herwanti & Irwan, 2013). Tujuan pembangunan sebuah bangsa sulit terwujud dengan baik tanpa pendidikan yang baik. Oleh karena itu pendidikan berkualitas dan pembangunan berkualitas adalah sama-sama penting.

Berbagai upaya memang sudah banyak dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang dan peraturan (Kurniawan, 2017). Berbagai upaya yang sudah dilakukan tersebut, tampaknya belum cukup untuk bisa memperbaiki kondisi pendidikan nasional bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dengan masih menggejalanya berbagai fenomena yang menunjukkan kenjanggalan proses, output dan outcome dari praktek pendidikan nasional.

Agaknya gejala di atas menunjukkan adanya kegagalan guru terutama dalam hal ini guru agama dalam mendidik karakter pada diri anak didik. Memang karakter dapat dididikan melalui mata pelajaran apa saja. Tetapi jika istilah karakter lebih dekat pengertiannya dengan istilah akhlaq, maka itu artinya bahwa akhlak adalah bagian penting dari materi pelajaran keagamaan, dalam hal ini Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Amin et al., 2018). Karakter identik dengan keteladanan akhlak (Yunita & Mujib, 2021).

Dengan demikian peran pendidikan keagamaan utamanya bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam menjadi dipertanyakan. Sudah sejauh mana optimalisasi perannya sehingga dapat mengatasi persoalan komerosotan pendidikan karakter bangsa. Sejak itulah pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam (Suanda & Nugroho, 2021).

Kondisi tersebut akan menjadi lebih parah lagi jika tidak segera diupayakan program-program atau langkah-langkah perbaikan berupa kebijakan pemerintah maupun inovasi-inovasi di bidang pembelajaran berbasis penelitian baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut (Abidin, 2019).

Dalam hal ini membangun karakter siswa melalui pembelajaran berbasis strategi bernuansa *deep dialogue* dan *critical thinking* (DD/CT) misalnya untuk meningkatkan karakter siswa. Dengan kata lain guru perlu meningkatkan kualitas pembelajarannya lebih khusus guru SKI dalam membentuk anak yang berkarakter terutama pada tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pada usia anak tersebut mereka telah menginjak masa remaja awal dimana tingkat nalar mulai berkembang.

Akan tetapi, bahan ajar yang digunakan dengan menggunakan buku dari penerbit tertentu dan materi pembelajaran yang disajikan masih mencerminkan pola pembelajaran siswa cenderung kurang merasa perlu berfikir kritis serta menumbuhkan sikap-sikap cerdas secara emosional seperti karakter religious, karakter jujur, dan karakter rasa ingin tahu.

Para guru belum mampu menyusun bahan ajar sesuai dengan pembelajaran yang mengarah kepada nuansa dialogis dan berfikir kritis sebagai ciri pembelajaran yang diinginkan dalam membentuk karakter anak dengan baik. Pada dasarnya para guru agama yang diwawancara setuju bila diberi kesempatan membuat bahan ajar selain dari buku pegangan guru dan buku pegangan siswa kurikulum 2013 atau KTSP (Alimni, 2017).

Kelemahan guru yang belum dapat membuat sebuah bahan ajar akan menjadikan guru tersebut tidak inovatif dan kurang profesional. Jika guru masih tetap menggunakan cara yang konvensional yaitu dengan metode ceramah dan sesekali memberikan tugas maka kurang meningkatkan karakter siswa. Kemampuan berpikir siswa terutama dalam berpikir kritis yang merupakan bagian dari syarat membangun karakter masih rendah. Karakter siswa dalam kegiatan pembelajaran pun juga kurang dapat ditingkatkan (Anisa et al., 2021).

Salah satu alternatif untuk membuat bahan ajar ialah membuat perangkat pembelajaran berbasis strategi pembelajaran bernuansa *deep dialogue and critical thinking* (DD/CT). Dalam petunjuk mengembangkan bahan ajar dapat meningkatkan pembelajaran menjadi menarik dan mencapai tujuan pembelajaran karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan ajar lainnya. Yaitu memiliki karakteristik sebagai berikut; *Self Instructional*; *Self Contained*; *Stand Alone* (berdiri sendiri); *Adaptive*; "*up to date*" dan *User Friendly*. Pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk penelitian ini akan *back up* dengan strategi Pembelajaran bernuansa *deep dialogue and critical thinking* (DD/CT) maka diyakini akan mampu meningkatkan karakter Siswa MTs di Kota Bengkulu.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: "pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam pokok bahasan Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Pendekatan bernuansa *deep dialogue and critical thinking* (DD&CT) dalam meningkatkan karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Kota Bengkulu.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah riset dalam rangka R&D (*Research and Development*) yang bertujuan untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu produk terutama produk bahan ajar.

Subjek penelitian untuk uji coba produk yang dikembangkan dalam penelitian adalah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Kota Bengkulu MTs N 2 Kepahyang dan MTsN2 Rejang Curup Tahun Ajaran 2020/2021. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol

Penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data dalam penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah yang pertama: membuat instrument penelitian yang terdiri dari angket, bahan ajar sejarah kebudayaan islam, angket respon siswa terhadap pembelajaran, lembar obsevasi karakter rasa ingin tahu, lembar obsevasi karakter religius, lembar obsevasi karakter kejujuran, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian instrument tersebut dianalisis. Data yang dihimpun dianalisis melalui dua teknik yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Uji asumsi prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas, dan uji hipotesis melalui uji regresi linear sederhana

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil analisa data kajian literatur peneliti berasumsi bahwa berdasarkan hasil penelitian tentang pemanfaatan multimedia yang dikemukakan Rusman dkk, antara lain: (1) informasi atau materi pelajaran melalui teks dapat diingat lebih baik jika disertai dengan gambar. Hal ini dijelaskan dengan *dual coding theory* oleh Paivio 1986. Menurut teori ini bahwa sistem kognisi manusia terdiri dari dua subsistem, yaitu sistem verbal, dan sistem gambar (visual); (2) Menurut Reiber bagian penting lain pada multimedia adalah animasi.

Berdasarkan penelitian peserta diklat bahwa; yang memiliki latar belakang pendidikan rendah cenderung memiliki nalar rendah, cenderung memerlukan bantuan, salah satunya adalah animasi untuk menangkap konsep materi yang disampaikan; (3) Menurut teori "*Quantum learning*" peserta didik memiliki modalitas belajar yang berbeda dengan yang dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu *visual*, *auditif* dan *kinestetik*. Keberagaman modalitas belajar ini diatasi dengan menggunakan perangkat bahan ajar. Sebab masing-masing peserta didik yang berbeda tipe belajarnya dapat diwakili oleh bahan ajar dengan variasi konsep pengembangan di dalamnya.

Fakta pembelajaran baik dilihat dari aspek materi SKI (*content knowledge*), aspek kurikulum maupun aspek peserta didik menunjukkan bahwa perlu adanya perubahan dan peningkatan model pembelajaran sehingga akan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Materi agama terutama aspek Sejarah Kebudayaan Islam adalah tergolong memerlukan pemahaman tingkat tinggi. Materi ini termasuk materi sulit karena sifatnya yang harus dikuasai secara fakta, prosedur dan prinsip sekaligus. Namun tetap harus dipahami anak agar mata pelajaran tidak kehilangan berkontribusinya melestarikan ajaran Islam aspek sejarah dan makna dalam pembentukan karakter. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut diperlukan proses belajar yang baik dan benar diantaranya menyiapkan bahan ajar. Dalam hal ini bahan ajar yang didesain berdasarkan sintak pendekatan DDCT. Jadi jika masih terdapat guru beranggapan bahwa mengajarkan aspek sejarah kebudayaan Islam adalah mudah boleh jadi yang dimaksud guru tersebut masih pada tingkat pemahaman yang rendah. Anggapan demikian harus diluruskan agar pembelajaran tercapai sesuai harapan. Dengan demikian pemahman siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

Teori pembelajaran harus mampu menghubungkan antara hal yang ada sekarang dengan bagaimana menghasilkan hal tersebut. Teori belajar menjelaskan dengan pasti apa

yang terjadi, namun teori pembelajaran 'hanya' membimbing apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan hal tersebut.

Berdasarkan hasil analisa kajian kebutuhan dengan melakukan wawancara terhadap peserta didik dan guru maka hasilnya menunjukkan adanya proses pembelajaran SKI di MTS yang belum menawarkan pendekatan dan model yang bisa membawa suasana belajar siswa yang semangat, motivasi, bergairah dan lebih efektif.

Sedangkan dilihat dari hasil observasi selama pembelajaran SKI, reaksi siswa terhadap proses pembelajaran di kelas masih kurang antusias. Hal yang menjadi kendala selama pembelajaran antara lain partisipasi siswa selama pembelajaran masih kurang, bahan ajar yang digunakan masih terbatas, dan model pembelajaran yang berlangsung yaitu bersifat konvensional dan belum ada alternatif yang digunakan oleh guru. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam menanamkan pemahaman siswa terhadap materi pemahaman konsep abstrak agama berupa penjelasan secara umum dan belum menggunakan pendekatan sinektik.

Begitu juga dengan hasil analisa dokumen yang peneliti lakukan terhadap dokumen RPP menunjukkan bahwa belum mencerminkan Rencana Program Pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran inovatif. Hal ini terlihat pada kegiatan yang pembelajaran yang hanya masih menggunakan strategi, metode, dan media yang masih konvensional. Misalnya guru masih menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, tanya jawab, dan diskusi. Langkah-langkah dalam strategi yang inovatif dalam upaya lebih mempermudah siswa menyerap materi pelajaran yang kreatif dan inovatif belum nampak, misalnya dengan menerapkan model atau strategi inovatif, kreatif berbasis pembelajaran kontemporer seperti *koopreatif learning*, *aktif learning*, *contextual teaching and learning* dan sebagainya yang membuat siswa lebih fan, antusias, motivasi dan semakin menyenangi materi pembelajaran SKI.

Data dokumen juga merupakan hasil analisis buku SKI yang digunakan. Berdasarkan analisis, kelemahan yang terdapat pada ketiga buku teks yang ditelaah meliputi tidak adanya petunjuk penggunaan buku, materi kurang mendalam, penyajian buku kurang mendorong kreativitas dan imajinasi siswa. Oleh karena itu, penggunaan buku teks pelajaran sebagai sumber utama masih tetap membutuhkan bahan ajar lainnya untuk melengkapi kelemahan yang terdapat dalam buku teks. Hasil analisa draft produk pengembangan meliputi:

a. Draft 1

Sebelum melakukan penelitian peneliti merancang instrumen penelitian untuk mendapatkan data penelitian. Instrumen tersebut meliputi: Silabus, RPP berbasis pendekatan sinektik, pengembangan bahan ajar SKI dan soal essay berbasis sinektik untuk mendapatkan data hasil belajar dalam hal pemahaman konsep abstrak siswa. Dalam tahap perencanaan peneliti menentukan kumpulan prosedur untuk menentukan isi satuan pembelajaran yaitu: yang pertama, analisis struktur isi, adapun beberapa hal yang perlu dianalisis dalam tahap ini adalah Indikator, serta tema dan subtema.

Kemudian, analisis konsep, analisis konsep ini dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang akan diajarkan, menyusun secara sistematis dan merinci konsep-konsep yang relevan menjadi sebuah peta konsep yang dimengerti oleh siswa. Materi yang bersifat konsep abstrak menjadi pilihan untuk menjadi konsep pokok

pembelajaran ini. Pada dasarnya isi materi pembelajaran yang berupa pengetahuan meliputi; fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Kadang-kadang sulit memberi pengertian pada keempat materi pembelajaran tersebut. Oleh karena itulah maka yang dimaksud materi agama dengan pengetahuan konsep abstrak yaitu; definisi, identifikasi, klasifikasi, ciri-ciri khusus.

Setelah itu, dilakukan analisis tujuan pembelajaran dan yang terakhir adalah analisis materi. Sebelum membuat pengembangan bahan ajar SKI, peneliti menentukan materi apa saja yang akan dikembangkan berbasis sinektik. Pengembangan materi adalah penambahan aspek materi yang diharapkan membantu siswa dalam memahami konsep abstrak tersebut karena penambahan materi bersifat alat bantu atau media yang bisa membuat materi pemahaman abstrak bisa lebih kongkrit dan mudah dipahami dari konsep utmanya. Misalnya penambahan media berupa gambar-gambar benda, metode cerita, berita, kisah teladan, mahfudzat dan lain-lain yang sesuai dengan sintak dari pembelajaran berbasis sinektik. Sekaligus juga untuk mempermudah memahami pembuatan pengembangan bahan ajar.

- 1) Tahap Penyusunan Draf meliputi (1) Silabus. Penyusunan dilakukan dengan mengacu kurikulum KTSP
- 2) Pembuatan RPP. Pembuatan RPP dilakukan sama dengan RPP yang sudah ada dan mengacu pada kurikulum nasional hanya bedanya RPP yang dibuat oleh peneliti berdasarkan sintak-sintak sinektik dan dalam kolom kegiatan terdapat aktifitas guru dan aktifitas siswa.
- 3) Penyusunan pengembangan Bahan Ajar. Penyusunan materi SKI sesuai dengan kompetensi dasar, Format pengembangan bahan ajar SKI berbasis pendekatan sinektik dan melibatkan pemahaman konsep abstrak siswa. Penyusunan draft awal bahan ajar SKI akan menghasilkan bahan ajar SKI yang didalamnya sekurang-kurangnya mencakup: Judul bahan ajar SKI, tujuan, prosedur atau kegiatan siswa, dan pertanyaan-pertanyaan

Disain produk pengembangan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan sinektik untuk mengukur pemahaman berdasarkan sintaks dan disesuaikan dengan RPP. Ada dua strategi dari model pembelajaran sinektik, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange familiar*).

a) Strategi I;

Sintaks Pertama: Mendeskripsikan kondisi saat ini. Guru meminta siswa untuk mendeskripsikan situasi suatu topik yang mereka lihat saat itu. *Sintaks Kedua:* Analogi langsung Siswa mengemukakan analogi langsung, salah satu diseleksinya dan selanjutnya dikembangkan. *Sintaks Ketiga:* Analogi personal Para siswa menganalogikan sesuatu yang diseleksinya pada fase kedua. *Sintaks Keempat:* Konflik kempaan/ padat. Berdasarkan fase kedua dan kedua dan ketiga, para siswa mengemukakan beberapa konflik dan dipilih salah satunya. *Sintaks Kelima:* Analogi langsung. Para siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik tadi. *Sintaks Keenam:* Meninjau tugas yang sebenarnya Guru meminta para siswa meninjau kembali tugas atau masalah yang sebenarnya dan menggunakan analogi yang terakhir dan atau masuk pada pengalaman sinektik.

b) Strategi II;

Sintaks Pertama: Input pada keadaan yang sebenarnya. Guru menyajikan informasi dengan topik baru. *Sintaks Kedua:* Analogi langsung Guru mengusulkan analogi langsung, dan siswa diminta menjabarkannya. *Sintaks Ketiga:* Analogi personal Guru meminta siswa untuk membuat analogi personal. *Sintaks Keempat:* Membandingkan. Para siswa menjelaskan dan menerangkan kesamaan antara materi yang baru dengan analogi langsung. *Sintaks Kelima:* Menjelaskan perbedaan Para siswa menjelaskan analogi yang tidak tepat. *Sintaks Keenam:* Penjelajahan. Para siswa menjelajahi kembali kebenaran suatu topik dengan batasan-batasan mereka. *Sintaks Ketujuh:* Memunculkan Analogi Para siswa memberikan analogi sendiri secara langsung dan menjelajahi persamaan dan perbedaan.

b. Draft 2

- 1) Uji Validasi. Setelah penyusunan bahan ajar selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan uji validasi. Uji validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan guru SKI.
- 2) Uji Validasi Ahli. Uji validasi ahli materi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar khususnya bagian isi atau materi. Uji validasi dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap bahan ajar pada setiap aspek/fokus; fokus kelayakan Isi, fokus penyajian, fokus bahasa, fokus kegrafikan, dan fokus visualisasi media.

Pembahasan

Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah.

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan (Rasyid, 2018).

Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Apabila kita bicara tentang belajar maka kita belajar tentang bagaimana mengubah tingkah laku seseorang (Lestari & Hudaya, 2018). Menurut Klein, tingkah laku yang dihasilkan dari kegiatan belajar meliputi banyak hal, mulai dari pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kreasi hingga kemampuan merasakan (Surahman & Fauziati, 2021). Dengan demikian belajar merupakan perubahan perilaku, sifat, dan kemampuan relative permanen yang datang dari dalam dirinya.

Pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang dilakukan seseorang agar proses belajar dapat berlangsung. Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus (Budiarti & Suprihatin, 2017). Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari (Putrianingsih et al., 2021). Adapun humanistic mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Kustanti, 2016).

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran, umumnya hasil belajar berupa nilai, baik berupa nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasi (Alawiyin, 2021). Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar ini bukan hanya berupa nilai, melainkan perubahan perilaku peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Djonomiarjo, 2020).

Kompetensi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam berbagai aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) setelah adanya proses belajar. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris (Hidayat & Andira, 2019). Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka perlu adanya model pembelajaran yang baik pula. Soekamto et al mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Huninhatu et al., 2021). Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Model pembelajaran sangatlah beragam dan banyak macamnya. Arends menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas (Batoq et al., 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue* and *critical thinking*, dimana *Deep Dialogue* (dialog mendalam) dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling terbuka, jujur dan mengandalkan kebaikan, *Critical Thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar (Nugroho & Ismail, 2024). Lima komponen yang terdapat dalam model pembelajaran dengan pendekatan *Deep Dialogue/Critical Thinking* yakni hening, membangun komunitas, kegiatan inti dengan strategi penemuan konsep (*Concept Attainment*) dan *Cooperative Learning*, refleksi dan evaluasi (Saifina & Tanjung, 2020).

Berpikir kritis merupakan aktivitas seseorang dalam mengolah suatu masalah, memecahkan masalah itu hingga ia dapat menemukan solusi yang tepat akan penyelesaian masalah tersebut (Syafuruddin & Pujiastuti, 2020). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Elaine B. Jhonson sebagai proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis, asumsi serta dalam melakukan penelitian ilmiah (Septikasari & Frasandy, 2018).

Kemampuan berpikir kritis mendorong seseorang untuk dapat mengemukakan dan menganalisis ide atau gagasan secara logis dan penuh pertimbangan yang matang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wijaya yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah lebih spesifik, membedakannya secara tajam (Ayudya & Rahayu, 2020).

D. KESIMPULAN

Hasil analisis data penelitian dan pengembangan bahan ajar SKI, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisa kajian kebutuhan dengan melakukan wawancara terhadap peserta didik dan guru maka hasilnya menunjukkan adanya proses pembelajaran SKI di MTS yang belum menawarkan pendekatan dan model yang bisa membawa suasana belajar siswa yang semangat, motivasi, bergairah dan lebih efektif. Sedangkan dilihat dari hasil observasi selama pembelajaran SKI, reaksi siswa terhadap proses pembelajaran di kelas masih kurang antusias. Begitu juga dengan hasil analisa dokumen yang peneliti lakukan terhadap dokumen RPP menunjukkan bahwa belum mencerminkan Rencana Program Pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran inovatif. Berdasarkan analisis, kelemahan yang terdapat pada ketiga buku teks yang ditelaah meliputi tidak adanya petunjuk penggunaan buku, materi kurang mendalam, penyajian buku kurang mendorong kreativitas dan imajinasi siswa. Oleh karena itu, penggunaan buku teks pelajaran sebagai sumber utama masih tetap membutuhkan bahan ajar lainnya untuk melengkapi kelemahan yang terdapat dalam buku teks. Kelayakan bahan ajar SKI divalidasi dan dinilai oleh *expert judgement* dari aspek kelayakan Isi, fokus penyajian, fokus bahasa, fokus kegrafikan, dan fokus visualisasi media dan bahan ajar SKI di uji cobakan pada sejumlah siswa dengan hasil yang termasuk dalam kategori baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196.
- Alawiyin, E. K. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Sistem Reproduksi pada Manusia melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan (JPRP)*, 1(2), 400-417.
- Alimni, A. (2017). Penerapan pendekatan deepdialogue and critical thinking (dd&ct) untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar pai siswa kelas viii smpn 20 kota bengkulu. *Annizom*, 2(2).
- Amin, A., Wiwinda, W., Alimni, A., & Yulyana, R. (2018). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1).
- Alimni, A., Amin, A., & Faaris, M. (2021). Pengaruh sistem Full Day school terhadap pembentukan karakter toleransi di MI PLUS Nur Rahman Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan" Edukasia Multikultura*, 3(1), 52-64.
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. In *Current Research in Education: Conference Series Journal* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-12).

- Ayudya, M. S., & Rahayu, T. S. (2020). Efektivitas model problem based learning dan think pair share ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 dalam pelajaran matematika dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 272-281.
- Batoq, I., Susila, I. W., & Rijanto, T. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sistem Pendinginan Bahan Bakar dan Pelumas Di SMKN 3 Sendawar. *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori dan Praktek*, 3(2), 117-126.
- Budiarti, Y., & Suprihatin, S. (2017). Pengaruh model pembelajaran sains teknologi masyarakat (STM) terhadap kemampuan soft skill mahasiswa. *Jurnal Promosi Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 5(2).
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39-46.
- Herwanti, T., & Irwan, M. (2013). Kualitas Sumberdaya Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Nusa Tenggara Barat. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 17(2), 131-154.
- Hidayat, M. Y., & Andira, A. (2019). Pengaruh model pembelajaran hybrid learning berbantuan media schoology terhadap hasil belajar. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 7(2), 140-148.
- Huninhatu, A. F., Pudjiastuti, S. R., & Sutisna, M. (2021). Pengembangan Model Numbered Heads Together Secara Daring dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Pancasila dan Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(1), 35-41.
- Kurniawan, S. (2017). Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 25-36.
- Kustanti, D. (2016). Kesulitan dan solusi pembelajaran english reading text. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(01), 85-98.
- Lestari, P., & Hudaya, A. (2018). Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Smp Pgri 3 Jakarta. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 45-60.
- Nugroho, J., & Ismail, D. H. (2024). Strategi Membangun Keterampilan Berpikir Kritis untuk Generasi Alpha Z. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7(1), 46-55.
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran perencanaan pembelajaran terhadap kualitas pengajaran. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 7(1), 138-163.
- Rasyid, A. (2018). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 13-25.
- Saifina, I. D., & Tanjung, H. S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Deep Dialogue/critical Thingking (Dd/ct) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas X SMA. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 17-24.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Suanda, S., & Nugroho, R. A. (2021). Analisis Nilai Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Ektrakurikuler Karate BKC SMAN 1 Terbanggi Besar. *Journal Of Physical Education*, 2(2), 13-22.

- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi kualitas belajar peserta didik menggunakan metode learning by doing pragmatisme by John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Syafruddin, I. S., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis: Studi Kasus pada Siswa MTs Negeri 4 Tangerang. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2), 089-100.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78-90.